

## Sejarah Mitos 'Desa Gribigan' Sebagai Desa Terlarang Bagi Pegawai Negeri Sipil: Society Perspective

Isna Rafika Dewi<sup>1</sup>, Ghofar Shidiq<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang

email : [isnarafikadewi@gmail.com](mailto:isnarafikadewi@gmail.com)

### Abstrak

Desa Gribigan adalah sebuah desa di kecamatan Wedung, Kabupaten Demak. Desa Gribigan memiliki sejarah dan mitos yang unik. Peneliti berhasil menggali informasi tentang sejarah dan mitos desa ini melalui 6 informan. Dari kesimpulan hasil informasi, secara singkat, asal usul terjadinya mitos desa Gribigan adalah dahulu terdapat seorang Putri Solo yang sedang lari-lari dikejar oleh Prajurit Kediri yang menyenangnya. Hingga pada akhirnya seorang putri tersebut bersembunyi dan menetap di desa Gribigan yang dulunya adalah hutan. Pada saat itu, untuk melindungi putrinya dari kejaran Prajurit Kediri itu, mereka bersumpah bahwa siapa saja prajurit Kediri yang datang ke tempat ini akan terkena kesialan, jika tidak lengser maka ia akan mati. Penyebaran mitos desa Gribigan dilakukan melalui cerita turun temurun. Kemudian, masyarakat menanggapi sejarah mitos melalui komponen sikap, yaitu komponen afektif, behavioral, dan kognitif. Selanjutnya, penelitian ini menemukan hasil yang mengindikasikan bahwa mitos desa Gribigan masih dipegang teguh oleh masyarakat. Akan tetapi, ada yang masih kuat mempercayai dan ada pula yang tidak mempercayai. Ini mendasar pada keyakinan beserta pengetahuannya masing-masing. Keberadaan mitos ini memberi pengaruh peradaban manusia dalam hal *mu'amalah* (peran aparatur pemerintah) dan *aqidah* (keyakinan masyarakat). Penelitian ini sangat memiliki keterbatasan dalam mengumpulkan data dari responden. Penelitian ini sudah menggunakan sampel responden yang sudah tepat sasaran. Namun, untuk mendapatkan data yang lebih variatif, peneliti berikutnya disarankan untuk menambahkan lebih banyak informasi dari sudut pandang aparatur pemerintah seperti TNI dan Polisi di sekitar wilayah desa Wedung untuk mengungkap informasi yang penting yang belum ada di penelitian ini.

**Kata kunci:** Sejarah dan Mitos, Perilaku Masyarakat, Peran Aparatur Pemerintah

### Abstract

*Gribigan Village is a village in Wedung sub-district, Demak Regency. Gribigan Village has a unique history and myth. Researchers managed to dig up information about the history and myths of this village through 6 informants. In short, the origin of the myth of the village of Gribigan was that there was a Princess of Solo who was running after being chased by Kediri Soldiers who admire her. Finally, a princess was hiding and settled in Gribigan Village which was once a forest. At that time, to protect his daughter from the pursuit of the Kediri Soldier, her father swore that any Kediri Soldier who came to this place would be hit with bad luck, he would berevoked from his functional position, or even he would die. Spread of the myths of the Gribigan Village carried out through stories handed down. Then, society responds to the history of myth through the components of attitude, i.e. the affective, behavioral, and cognitive components. Furthermore, this study found that the myth of the Gribigan Village is still strongly held by the community. However, there are those who still believe strongly and some who do not. This is fundamental to their respective beliefs and knowledge. This myth influences human civilization in terms of mu'amalah (the role of government Apparatus) and aqidah (societies' belief). This study has limitations in collecting data from respondents. This study used a sample of respondents who are on target. However, to obtain more varied data, subsequent researchers are advised to add more information from the point of view of government officials such as the The Soldier and the Police in the vicinity of the Wedung village to reveal important information that is not yet discussed in this study.*

**Keywords:** History and Myth, Community Behavior, the Role of Government Apparatus

## A. PENDAHULUAN

Sejarah adalah sebuah peristiwa penting di masa lalu. Menurut Ibnu Khaldun, sejarah merujuk kepada peristiwa-peristiwa istimewa atau penting pada waktu atau ras tertentu.<sup>1</sup> Di dalamnya, sejarah melibatkan manusia sebagai pelaku. Gambaran sejarah memberikan kesempatan kepada pendengar atau pembaca untuk merespon atas sebuah peristiwa tersebut. Sebagai cerita, sejarah bisa menjadi pelajaran yang bisa diambil nilai-nilainya oleh penikmatnya. Melalui sejarah, masyarakat akan tahu akan asal-usul terjadinya suatu hal, perkembangan zaman serta budaya yang ada. Sejarah juga memberi kesan menarik untuk diungkap. Seperti halnya sejarah Desa Gribigan, sebagaimana penulis meneliti secara dalam tentang sejarah desa ini yang konon menjadi sebuah desa yang mengandung unsur mistis. Hal ini menjadi perhatian utama penulis tentang kemunculan hal tersebut dan respon warga setempat terhadap mitos desa Gribigan yang dianggap sebagai tempat terlarang bagi aparat pemerintah.

Masyarakat dibangun oleh adat, norma-norma ataupun kebiasaan berupa tradisi yang telah membudaya, sebagai hasil dari proses berfikir yang kreatif secara bersama-sama membentuk sistem hidup yang berkesinambungan.<sup>2</sup> Dari sebuah adat, masyarakat memegang kepercayaan tertentu. Masyarakat Jawa pedesaan sebagai mana dikemukakan oleh Koentjaraningrat ada yang masih kuat memegang erat kepercayaan terhadap hal-hal yang bersifat kebatinan, *klenik* (mistik), dan ulet dalam menerima penderitaan (*nerimo*), tetapi di sisi lain lemah dalam berkarya.<sup>3</sup> Perkembangan zaman memungkinkan menjadi faktor perubah pola pikir masyarakat.

Dalam peristiwa sejarah, ada yang memunculkan bentuk keyakinan tertentu sebagai keyakinan yang harus dipegang teguh. Di masyarakat, hal-hal seperti ini diyakini sebagai mitos. Mitos adalah cerita tentang peristiwa yang tidak biasa. Mitos adalah tahayul penyebab ketidaktahuan manusia, tetapi bawah sadarnya memberitahukan tentang adanya suatu kekuatan yang menguasai dirinya dan lingkungan sekitarnya.<sup>4</sup> Jaman dahulu, mitos di masyarakat begitu dipegang teguh oleh orang yang meyakininya.

Mitos dalam konteks mitologi-mitologi lama mempunyai pengertian suatu bentukan dari masyarakat yang berorientasi dari masa lalu atau dari bentukan sejarah yang bersifat statis dan

---

<sup>1</sup> Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Bagaskara, 2015).

<sup>2</sup> Juliana M, *Tradisi Mappasoro Bagi Masyarakat Desa Barugariattang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba*. (Makassar: UIN Alauddin Makassar, n.d.).

<sup>3</sup> Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok-Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: PT. Dian Rakyat, 1981).

<sup>4</sup> Wawan Hadinata, "Mitos Pantangan Gadis Minangkabau Di Kanagarian Lasi Kabupaten Agam," accessed June 26, 2020, <http://repository.unand.ac.id/19723/>.

kekal.<sup>5</sup>

Di dalam mitos, terdapat pesan tertentu meskipun kadang pesan tersebut sudah diterima oleh akal (irasional). Akan tetapi, masyarakat menerima pesan tersebut secara mentah dan tanpa mempertanyakannya secara kritis.

Dalam studi ini, Penulis mengambil tema tentang sejarah desa Gribigan dan keberadaan mitos yang ada di masyarakat tentang desa tersebut adalah untuk mengetahui lebih pasti tentang asal-usul munculnya mitos tersebut serta respon masyarakat terhadap mitos tersebut.

Desa Gribigan adalah sebuah desa di wilayah kecamatan Wedung. Desa Wedung adalah salah satu desa yang paling tua yang ada di Demak. Munculnya mitos bahwa desa Gribigan adalah desa terlarang bagi aparat pemerintah menjadi sebuah kasus yang menarik untuk diteliti. Dalam sejarahnya, di dukuh Gribigan terdapat *sabdo* atau kutukan bahwasannya barang siapa dari kalangan aparat negara berani masuk ke wilayah tersebut maka akan mendapat kesialan atau kemalangan. Hal itu bisa berupa karir yang pendek, datangnya penyakit, bahkan meninggal dunia, atau “minimal pangkatnya dicopot”.

Selanjutnya, hubungan mitos tersebut dengan respon aparat pemerintah dan warga setempat menjadi fokus penelitian ini karena di era yang millennial ini apakah mitos masih menjadi suatu hal yang masih dikhawatirkan bagi sebagian orang atau sudah berlalu dan dianggap biasa saja.

Aparatur pemerintah memiliki peran penting dalam melayani dan membina masyarakat. Dengan munculnya mitos sebagaimana disebutkan diatas, dengan atau tidak adanya aparat pemerintah di desa Gribigan apakah memberi pengaruh besar bagi kemajuan desa tersebut, atau ada hal yang lain yang menyebabkannya. Maka penelitian ini menjadi sangat penting untuk mengetahui bahwa dengan perkembangan zaman apakah mitos masih menjadi suatu yang wajib dipegang teguh, atau apakah dengan perkembangan zaman, dengan kemajuan teknologi dan informasi menjadikan pola pikir atau perilaku masyarakat menjadi berubah. Atau bila dilihat dari segi kemajuan desa itu difaktori oleh aparat pemerintah yang sudah tidak lagi mempercayai mitos tersebut, atau ada cara lain dari aparat pemerintah yang masih memegang teguh mitos tersebut dalam membina dan melayani desa tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut dengan judul “Sejarah Mitos Desa Gribigan Kecamatan Wedung Kabupaten Demak Sebagai Desa Larangan Bagi Aparatur Negara” dengan alasan sebagai berikut:

---

<sup>5</sup> Sri Iswidayati, “Fungsi Mitos Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya,” *Harmonia : Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni* (2007).

1. Untuk menelusuri sejarah Desa Gribigan dan munculnya mitos bahwa Desa Gribigan menjadi desa larangan bagi aparaturnya pemerintah.
2. Penelitian ini menjadi sangat penting untuk mengetahui bahwa dengan perkembangan zaman apakah mitos masih menjadi suatu yang wajib dipegang teguh, atau apakah dengan perkembangan zaman, dengan kemajuan teknologi dan informasi menjadikan pola pikir atau perilaku masyarakat menjadi berubah.
3. Belum adanya penelitian mendalam tentang bagaimana respon masyarakat dan aparaturnya pemerintah terhadap mitos desa gribigan.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

### **a. Sejarah dan Mitos**

Sejarah adalah peristiwa masa lalu yang tidak hanya sekedar memberi informasi tentang terjadinya peristiwa, tetapi juga memberikan interpretasi baru.<sup>6</sup> Sejarah memberikan pengetahuan tentang peristiwa yang terjadi di masa lampau. Bagi penikmatnya, sejarah memberikan unsur nilai yang memberi pelajaran dan pengajaran.

Sedangkan mitos adalah suatu bentukan dari masyarakat yang berorientasi dari masa lalu atau dari bentukan sejarah yang bersifat statis, kekal.<sup>7</sup> Mitos yaitu sesuatu hal yang dipercayai oleh sebagian orang, biasa dipakai untuk menakut-nakuti, memberi peringatan, ataupun diceritakan secara berkelanjutan. Semua mitos yang ada di dunia, merupakan mitos yang telah ada sejak zaman nenek moyang, dikarenakan cerita yang terus bergulir, atau bisa saja sesuatu mitos berubah dikarenakan zaman yang terus berkembang.<sup>8</sup> Kepercayaan terhadap mitos akan terus ada, berbeda-beda dan berkembang seperti yang telah dilihat di paragraf sebelumnya, tidak hanya terjadi karena cerita yang turun temurun, tapi juga karena adanya perasaan yang terekspresi terhadap diri seseorang, yang terus menerus ditekan maka perasaan yang direpresi

---

<sup>6</sup> Karim, *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam*.

<sup>7</sup> Iswidayati, "Fungsi Mitos Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya."

<sup>8</sup> Nursari, "Pengaruh Mitos Kucing Hitam Terhadap Tokoh Utama Dalam Tiga Cerita Pendek," accessed July 26, 2020, <https://elib.unikom.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jbptunikompp-gdl-nursarinim-32838&q=nursari>.

tersebut dapat dijadikan sebuah kepercayaan.<sup>9</sup>

### **b. Pola Pikir Masyarakat Terhadap Mitos Seiring Berkembangnya Zaman**

Pada zaman dahulu, manusia memiliki banyak keterbatasan dalam hal peralatan dan pemikiran. Keterbatasan ini menjadikan pengamatan menjadi kurang seksama, dan cara pemikiran yang sederhana menghasilkan solusi kesimpulan yang kurang tepat.<sup>10</sup> Dengan demikian, pengetahuan yang terkumpul belum memberikan kepuasan terhadap rasa ingin tahu manusia dan masih jauh dari kebenaran. Perkembangan selanjutnya adalah memenuhi kebutuhan non fisik (pikirannya), jadi tidak semata-mata untuk memenuhi kebutuhan fisiknya. Rasa ingin tahu manusia ternyata tidak dapat terpuaskan atas dasar pengamatan maupun pengalamannya saja untuk memuaskan alam pikirannya.

### **c. Peran Aparatur Pemerintah**

Aparatur pemerintah selaku abdi masyarakat mempunyai peranan yang sangat penting untuk menciptakan tata pemerintahan yang baik, karena kelancaran dan kemajuan roda pemerintahan tidak terlepas dari keikutsertaan aparatur pemerintah. Salah satu peranan aparatur pemerintah adalah memberikan pelayanan publik kepada masyarakat, seperti pelayanan administratif, pelayanan barang dan pelayanan jasa.<sup>11</sup>

Sebagai pelayan bagi masyarakat, aparatur pemerintah memiliki peran yang penting bagi kesejahteraan. Munculnya mitos bahwa Desa Gribigan adalah sebuah desa terlarang bagi aparatur pemerintah, tentunya hal ini sangat menyulitkan aparatur pemerintah dalam menangani kesulitan-kesulitan yang ada di masyarakat tersebut. Bisa dikorelasikan bahwa pola pikir sebuah pemimpin mampu memberi pengaruh terhadap pola kepemimpinannya.

Penelitian ini merujuk penelitian dari Wibowo, A (2015) yang berjudul “Membongkar Mitos Dusun Gribigan Sebagai Tempat Terlarang Bagi Aparatur Negara (Sebuah Tinjauan Antropologi Agama)”.<sup>12</sup> Penelitian tersebut meneliti tentang sejarah munculnya mitos desa Gribigan dari sisi antropologi agama. Penelitian ini berbeda dari penelitian tersebut karena penelitian ini lebih fokus membahas tentang tanggapan masyarakat terhadap mitos yang ada saat ini.

---

<sup>9</sup>*Ibid.*,

<sup>10</sup> Maman Abdul Djaliel, *Ilmu Alamiah Dasar* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008).

<sup>11</sup> Faher Sitanggang, “Peranan Aparatur Pemerintah Dalam Pelayanan Publik,” *Universitas Sumatera Utara* (2011).

<sup>12</sup> A. Wibowo, “Membongkar Mitos Dusun Gribigan Sebagai Tempat Terlarang Bagi Aparatur Negara (Sebuah Tinjauan Antropologi Agama),” *Jurnal Study Masyarakat, Religi dan Tradisi* (2015).

### C. METODE PENELITIAN

Sebuah penelitian harus menggunakan metode-metode yang dapat digunakan selama penelitian untuk mendapatkan data yang valid. Metode penelitian adalah langkah-langkah yang akan berkaitan dengan proses penelitian tentang materi yang akan dibahas.

#### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Penulis mendeskripsikan hasil pengamatan melalui penjelasan dari hasil yang diperoleh atau data yang telah dikumpulkan.

#### 2. Sumber Data

Dalam pengumpulan data diusahakan sebanyak mungkin data yang diperoleh atau dikumpulkan mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan penelitian ini. Adapun data diperoleh dari 2 (dua) sumber yaitu:

- a) Data primer adalah data yang diperoleh sebagai data utama, yaitu *Interview*. Peneliti mencari informasi mengenai sejarah desa Gribigan dan Mitos yang beredar melalui informan warga desa Gribigan, tokoh masyarakat, dan aparat pemerintah.
- b) Data sekunder adalah bahan rujukan kepustakaan yang menjadi pendukung dalam penelitian ini, yang berupa jurnal, dan buku-buku lain yang berhubungan dengan pembahasan skripsi ini<sup>13</sup>. Adapun sumber data sekunder yang mendukung dalam pembahasan penelitian ini yaitu jurnal dan buku, serta penelitian terdahulu yaitu penelitian dari Wibowo, A (2015) yang berjudul “Membongkar Mitos Dusun Gribigan Sebagai Tempat Terlarang Bagi Aparatur Negara (Sebuah Tinjauan Antropologi Agama)”<sup>14</sup>.

#### 3. Metode Analisis Data

Metode Analisis data yang disebut juga suatu cara atau usaha pengelolaan dan penafsiran data. Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokkan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar objek yang dikaji memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah.<sup>15</sup> Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode deskriptif. Deskriptif adalah menentukan, menafsirkan data yang dikumpulkan berupa kata-kata bukan angka.<sup>16</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif adalah yang dimaksud untuk menuturkan dan menafsirkan data yang ada, dan digambarkan dengan kalimat kemudian

---

<sup>13</sup> Ibid.

<sup>14</sup> Ibid.

<sup>15</sup> Imam Suprayogo and Thobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosyda Karya, 2001), hal. 191.

<sup>16</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Ed. Revisi. (Bandung: PT. Remaja Rosyda Karta, 2013), hal. 11.

disimpulkan. Dalam hal ini penyusun mencoba mengungkap sejarah Mitos Desa Gribigan dan respon aparat pemerintah dan warga setempat terhadap munculnya mitos tersebut.

#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **A. Analisis Mengenai Sejarah Dan Kemunculan Mitos Di Desa Gribigan**

Berikut diatas adalah sedikit gambaran mengapa desa Gribigan memiliki mitos yang sakral sesuai hasil wawancara dari ke-6 informan. Pada intinya, desa Gribigan diyakini memiliki mitos sebagai tempat larangan bagi aparat pemerintah. Banyak dari masyarakat yang menjabat sebagai aparat pemerintah yang mempercayai dan tidak mempercayainya karena adanya alasan tertentu. Diantara alasan yang muncul terkait masyarakat yang meyakini akan adanya mitos tersebut. Diantaranya yaitu:

1. Keterbatasan pengetahuan manusia yang pada umumnya memperoleh informasi dari mulut ke mulut.
2. Keterbatasan manusia dalam menalar sesuatu yang disebabkan oleh kemampuan berpikir manusia yang belum mampu menafsirkan atas informasi yang masuk.
3. Keterbatasan alat indera manusia yang masih sulit menjangkau hal-hal yang masih terbatas. Sehingga mengakibatkan manusia kurang mendetail dalam menafsirkan segala sesuatu.<sup>17</sup>

Pada zaman dahulu, kemampuan manusia masih terbatas baik peralatan maupun pemikiran. Keterbatasan itu menyebabkan pengamatan menjadi kurang seksama, dan cara pemikiran yang sederhana menyebabkan hasil pemecahan masalah memberikan kesimpulan yang kurang tepat.<sup>18</sup> Dengan demikian, pengetahuan yang terkumpul belum memberikan kepuasan terhadap rasa ingin tahu manusia dan masih jauh dari kebenaran.

Kepercayaan terhadap mitos akan terus ada, berbeda-beda dan berkembang, tidak hanya terjadi karena cerita yang turun temurun, tapi juga karena adanya perasaan yang ter-ekspresi terhadap diri seseorang, yang terus menerus ditekan maka perasaan yang direpresi tersebut dapat dijadikan sebuah kepercayaan.<sup>19</sup>

Mitos adalah sebuah cerita yang diwariskan kepada suatu generasi dari masyarakat sebelumnya. Dengan memahami dan menceritakan kembali cerita-cerita terdahulu kepada generasi berikutnya, maka proses pewarisan nilai-nilai budaya luhur yang terkandung didalamnya akan tetap hidup, serta menumbuhkan kecintaan pada budaya sendiri kepada setiap generasi. Cerita rakyat atau mitos sangat memiliki peran penting sebagai sarana komunikasi antar generasi dan pengembangan pengetahuan di masyarakat.

---

<sup>17</sup> Wibowo, "Membongkar Mitos Dusun Gribigan Sebagai Tempat Terlarang Bagi Aparatur Negara (Sebuah Tinjauan Antropologi Agama)."

<sup>18</sup> Djaliel, *Ilmu Alamiyah Dasar*.

<sup>19</sup> Ibid.

Komunikasi dan budaya adalah dua entitas tidak terpisahkan, sebagaimana dikatakan Edward T. Hall, bahwa budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah kebudayaan. Di dalam hidup bermasyarakat nilai-nilai budaya tetap berkembang sampai saat ini karena adanya faktor komunikasi yang tetap efektif. Salah satu pewarisan nilai budaya adalah cerita rakyat atau mitos. Cerita rakyat atau mitos ini tidak harus dipertentangkan dengan sejarah atau kenyataannya. Mitos tidak hanya merefleksikan nilai-nilai sosial budaya masyarakat tetapi juga mengantarkan nilai-nilai itu kepada masyarakat yang sekarang.

## B. Proses Eksistensi Mitos

Dari mitos yang muncul, maka akan muncul respon masyarakat. Respon dapat berupa tanggapan berupa sikap. Sikap adalah evaluasi terhadap objek, isu, atau orang. Sikap memiliki komponen kognitif (pikiran), dan komponen behavioral (perilaku). Sikap didasarkan pada informasi afektif, behavioral, dan kognitif. Dengan demikian, peneliti menganalisis respon masyarakat terhadap mitos yang ada dengan menggunakan komponen berikut sebagai pengukuran:

1. **Komponen afektif** terdiri dari emosi dan perasaan seseorang terhadap suatu stimulus, khususnya evaluasi positif atau negatif. Komponen afektif atau aspek emosional biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap yang paling bertahan terhadap pengaruh yang mungkin mengubah sikap.<sup>20</sup> Masyarakat berperan penting dalam komponen afektif. Mitos desa Gribigan sudah terjadi berabad-abad yang lalu. Namun sampai sekarang mitos itu masih exist dimasyarakat. Ini dibuktikan dengan adanya tanggapan masyarakat mengenai mitos yang beredar. Reaksi masyarakat terhadap adanya mitos akan membentuk sebuah sikap positif dan negatif. Dalam hal ini, mitos desa Gribigan menjadi objek yang dipercayai atau disangkal. Reaksi emosional ini kemudian menghasilkan suatu kepercayaan bahwa keberadaan mitos itu adalah sebuah cerita yang dipercayai atau tidak, dan bermanfaat atau tidak.
2. **Komponen behavioral** adalah cara orang bertindak dalam merespons stimulus.<sup>21</sup> Komponen ini bisa disebut juga dengan komponen konatif atau kecenderungan bertindak (berperilaku) dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap. Perilaku seseorang dalam situasi tertentu dan dalam situasi menghadapi stimulus tertentu, banyak ditentukan oleh kepercayaan dan perasaannya terhadap stimulus tersebut. Kecenderungan berperilaku secara konsisten, selaras

---

<sup>20</sup> Darmiyati Zuchdi, "Pembentukan Sikap," *Cakrawala Pendidikan* No. 3, Tahun XIV (November 1995).

<sup>21</sup> Djaliel, *Ilmu Alamiah Dasar*.



dengan kepercayaan dan perasaan ini membentuk sikap individual.<sup>22</sup> Dengan adanya mitos yang beredar di masyarakat tentang larangan bagi aparaturnegara untuk mengunjung desa Gribigan memunculkan kecenderungan bertindak. Artinya, masyarakat merespon adanya hal tersebut menjadi sebuah kepercayaan atau penyangkalan. Dari hal ini, kemudian perilaku (komponen behavioral) menanggapi hal ini dengan wujud tindakan. Sehingga, ini menjadikan masyarakat yang menjadi objek dalam cerita (aparatur pemerintah) menjadi takut untuk memasuki desa tersebut atau sebaliknya. Dalam penemuan penelitian ini, peneliti berhasil telah menemukan bahwa ada aparaturnegara yang tidak takut untuk memasuki desa tersebut. Informasi ini diperoleh dari informan yang pernah diwawancarai, yaitu Ibu Zuli Suprihati (PNS). Beliau percaya bahwa suatu niat yang baik tidak akan menumbuhkan hal bahaya. Dikuatkan juga dengan mencontohkan rekannya yang juga mengajar di Madrasah di lingkungan Gribigan dan tidak terjadi apa-apa. Ini mungkin terjadi karena pemahaman masing-masing individu.

Kemudian menurut pengalaman Ahmad Ishaq, banyak sekali aparaturnegara seperti TNI dan polisi di Kecamatan Wedung masih mempercayai hal tersebut. Ini dibuktikan, kebanyakan dari mereka tidak berani memasuki desa tersebut karena takut akan akibat melawan mitos yang ada.

Selanjutnya, mbah Khoif juga menambahkan bahwa jaman dahulu Bupati Demak juga enggan memasuki wilayah Gribigan. Kemudian ini juga dikuatkan lagi dengan pendapat Nur Asbat yang menceritakan bahwa ada TNI yang melakukan penghijauan di Desa Gribigan dan setelahnya mendapat kesialan pangkatnya dicopot tanpa ada alasan yang pasti. Padahal ini termasuk kegiatan yang positif.

3. **Komponen kognitif** terdiri dari pemikiran seseorang tentang objek tertentu, seperti fakta, pengetahuan dan keyakinan.<sup>23</sup>

Keberadaan mitos desa gribigan hingga saat ini adalah wujud dari pengetahuan masyarakat terhadap fakta yang terjadi. Eksistensi mitos desa Gribigan hingga saat ini adalah wujud dari komunikasi antar generasi yang mewariskan kepada generasi dengan menggambarkan sebuah fakta, atau pengetahuan.

Setiap masyarakat yang mempercayai dan tidak mempercayai pasti memiliki alasan yang pasti. Dari cerita yang ada, kemudian masyarakat menghubungkan dengan kemampuan berpikir mereka. Cerita mitos ini akan menjadi sangat bisa diterima oleh generasi melalui fakta-fakta sejarah. Dari fakta yang ada, kemudian masyarakat menanggapi dengan evaluasi

---

<sup>22</sup> Zuchdi, "Pembentukan Sikap."

<sup>23</sup> Ibid.

positif dan negatif, mempercayai dan tidak mempercayai, melakukan dan tidak melakukan. Tergantung dengan hasil dari buah pemikiran masing-masing. Seperti halnya hasil informasi dari Ibu Zuli Suprihati (PNS), beliau memberikan alasan mengapa beliau tidak begitu mempercayai mitos itu karena menganggap bahwa karena memang dahulu desa Gribigan memang terkenal dengan desa yang “wingit” atau angker. Sehingga banyak yang takut masuk ke desa itu. Kalau sekarang, kondisi sudah berubah drastis, sudah banyak penghuni, dan sudah tidak banyak yang menaruh sesajen di jembatan yang dianggap sakral.

### C. Mitos dalam Sejarah Peradaban Islam

Mitos selalu menjadi perdebatan ulama dan pengamat Islam. Dari hasil diskusi, ini memunculkan dua garis haluan, yaitu pro dan kontra. Sisi pro-mitos selalu mengatakan bahwa mitos adalah semangat kehidupan yang dapat membangkitkan vitalitas dalam kehidupan nyata. Sedangkan sisi kontra mengatakan bahwa mitos hanya mengabstraksi hal-hal konkret.<sup>24</sup>

Selanjutnya, menurut Malinowski yang dikutip di dalam Roibin, fungsi utama mitos bagi kebudayaan primitif adalah mengungkapkan, mengangkat, dan merumuskan kepercayaan, melindungi dan memperkuat moralitas, menjamin efisiensi ritus, serta memberikan peraturan-peraturan praktis untuk menuntun manusia.<sup>25</sup>

Dari hasil pengumpulan data diperoleh berbagai versi cerita terkait dengan Mitos Gribigan sebagai tempat yang menakutkan bagi para aparatur Negara. Meskipun berbeda beda namun ada kesamaan dalam mitos gribigan tersebut. Cerita mitos Gribigan berujung pada nasib sial bagi aparatur negara baik PNS, polisi, maupun tentara setelah memasuki wilayah Gribigan.

Satu hal pokok yang menjadi persoalan hingga mitos Gribigan tersebut menjadi *myth of concern* bagi sebagian orang adalah istilah kalimat “prajurit, punggawa kerajaan serta tentara dan PNS yang segera akan mati atau tertimpa kesialan setelah memasuki Dusun Gribigan”. Mitos ini hingga sekarang masih dipercayai oleh sebagian dari aparat pemerintah yang notabene orang-orang terdidik sebagai sesuatu yang tidak mustahil untuk terwujud.

Kisah-kisah petaka yang menimpa prajurit Kerajaan Kediri menjadi alasan sebagian aparat pemerintah untuk tidak mengunjungi Dusun Gribigan. Kisah-kisah kesialan tersebut dihubungkan dengan kesialan. Sebagai Tempat Terlarang bagi Aparatur Negara, kesialan yang menimpa sebagian aparat pemerintah serta dibumbui dengan hal-hal mistik semakin membuat

---

<sup>24</sup> Roibin, “Agama Dan Mitos: Dari Imajinasi Kreatif Menuju Realitas Yang Dinamis,” *el-Harakah* Vol. 12, No.2 (Tahun 2010).

<sup>25</sup> Ibid.

Desa Gribigan memperoleh status yang sakral sebagaimana dikatakan dalam teori Bulfinch dan Honko, yaitu sesuatu yang disetarakan dengan dewa.<sup>26</sup> Dikatakan setara dengan dewa karena tingkat ketakutan, intimidasi, serta penghormatan yang berlebihan terhadap mitos Gribigan.

Jika kepercayaan masyarakat terhadap sejarah mitos desa Gribigan itu tinggi, maka ini akan berdampak besar bagi kehidupan masyarakat dan pengembangan desa tersebut. Dari hasil interview, mitos ini memang diakui adanya, akan tetapi kepercayaan terhadap mitos itu sendiri memunculkan berbagai pandangan yang berbeda. Dengan adanya sejarah mitos desa Gribigan, ini akan memberi dampak pada peradaban manusia dalam segi *mu'amalah* maupun *aqidah*. Kedua hal ini akan memberi dampak yang luar biasa terhadap desa tersebut jika kedepannya semakin dipercayai oleh pihak yang menjadi objek dari mitos ini.

Mu'amalah merujuk pada hubungan antar manusia baik sebagai sesama maupun keluarga ataupun suami istri.<sup>27</sup> Didalam fiqh Islami, *muamalah* adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan interaksi duniawi, jual beli, atau sewa menyewa yang melibatkan antar manusia.

Jika mitos ini semakin eksis di masyarakat dari tahun ke tahun berikutnya, maka dampak yang akan dirasakan oleh masyarakat semakin luar biasa, khususnya dalam hal pembangunan dan kemajuan desa, yang mana sangat butuh peran penting dari pihak yang menjadi objek dari mitos ini (aparatur pemerintah).

Peran aparatur pemerintah adalah untuk melayani dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Aparatur pemerintah sangat berperan dalam memenuhi pembangunan dan fasilitasi desa. Dengan adanya *distancing* antara desa dan aparatur pemerintah, ini akan menjadikan terhambatnya pembangunan dan kemajuan desa tersebut. Sehingga ini menjadikan peran *muamalah* oleh aparatur negara menjadi terhambat akibat dari meyakini mitos Desa Gribigan.

Selanjutnya dalam bidang *aqidah*, masyarakat meyakini mitos akan tetapi tidak mengubah atau mengurangi kepercayaannya terhadap Tuhan. Aqidah meliputi rukun iman dan mempercayai masalah ghoib yang diutarakan dalam Al-Qur'an dan Hadist. Menurut, Almadjid, *aqidah* adalah suatu keyakinan, mengikat, dan janji. Selanjutnya secara istilah, aqidah adalah suatu keyakinan yang berkenaan dengan ideology, kultural ajaran Islam yang harus dipercayai oleh orang-orang Muslim.<sup>28</sup> Dalam lingkup kepercayaan mitos desa Gribigan, masyarakat telah beranggapan bahwa alam ghoib itu memang ada. Sehingga kemunculan mitos yang susah diakui nalar ini masih mereka percayai. Karena keterbatasan pengetahuan sehingga menjadikan kemampuan dalam menafsirkan informasi tentang kejadian itu terbatas. Selain itu, masyarakat

---

<sup>26</sup> Thomas Bulfinch, *Bulfinch's Mythology* (Whitefish: Kessinger, 2004).

<sup>27</sup> Habibullah S E., "Prinsip-Prinsip Muamalah Dalam Islam," *Ad Deenar: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* Vol. 2, No. (01) (2018): hal. 25-48.

<sup>28</sup> Abdul Almadjid, *Pemahaman Islam Antara Ra'yu Dan Wahyu* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997).

Jawa dalam budayanya tidak jauh dari rasa “tepo seliro” atau tenggang rasa. Sehingga selalu mudah menerima budaya yang ada dengan berpedoman toleransi. Selanjutnya ini menyebabkan perpaduan antara kebudayaan dan agama sehingga memunculkan kepercayaan tersendiri.

#### **D. Mitos Merugikan perkembangan Sosial Kemasyarakatan**

Perubahan perubahan sosial sebagaimana dikatakan oleh Selo Soemardjan adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.<sup>29</sup>

Perubahan tersebut dapat berjalan secara cepat ataupun berjalan lambat tergantung kepada faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan social itu sendiri. Pada kasus Dusun Gribigan, kepercayaan sebagian orang terhadap mitos Gribigan membuat perubahan sosial pada masyarakat yang ada di dalamnya berjalan lambat. Mitos Gribigan berdampak negatif pada perkembangan social kemasyarakatan. Dampak negatif yang terlihat nyata adalah tersendatnya pemerataan pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat oleh aparatur negara.

Pola pikir masyarakat yang melihat Gribigan sebagai sesuatu yang bersifat *sacred* atau sakral telah menyebabkan masyarakat menjaga jarak dengan mitos Gribigan sebagai dusun yang memiliki mitos kuat. Oleh Koentjaraningrat, hal ini dinyatakan bahwa segala sesuatu yang bersifat keramat (*sacred*) tidak boleh dihadapi secara sembarangan yang jika tidak dihadapi secara hati-hati kemungkinan akan menimbulkan bahaya.<sup>30</sup>

Akibat dari mitos Gribigan, pembangunan infrastruktur menjadi terhambat. Dusun ini merupakan dusun terakhir yang mengalami perbaikan infrastruktur berupa jalan.<sup>31</sup> Padahal, lokasi Gribigan terletak sangat dekat dengan lokasi pemerintahan desa, dan pusat kantor kecamatan serta perniagaan pasar Wedung. Sedikit banyak mitos ini telah menghambat pemerataan pembangunan jalan. Dari sisi pelayanan kepada masyarakat, mitos Gribigan sedikit banyak berpengaruh pada pelayan aparatur negara kepada masyarakat. Fasilitas pelayan tersebut berupa pendataan-pendataan kependudukan, kesejahteraan, serta keamanan masyarakat yang disebabkan sebagian polisi dan tentara yang mengetahui mitos ini enggan mengunjungi daerah tersebut. Ini akan menjadi bermasalah ketika ada pengendali sistem negara seperti TNI dan Polri yang masih mempercayai mitos ini enggan memasuki desa tersebut ketika ada huru-hara. Ini

---

<sup>29</sup> Soemardjan et al., *Setangkai Bunga Sosiologi* (Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 1974).

<sup>30</sup> Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok-Pokok Antropologi Sosial*.

<sup>31</sup> Wibowo, “Membongkar Mitos Dusun Gribigan Sebagai Tempat Terlarang Bagi Aparatur Negara (Sebuah Tinjauan Antropologi Agama).”

akan berdampak pula pada keamanan wilayah.

Namun demikian, dari sisi pelayanan pernikahan dan pelayanan keagamaan, warga Dusun Gribigan selalu terlayani dengan baik. Hal ini dikarenakan pelayanan masyarakat terkait pencatatan perkawinan kepada warga Gribigan selalu terpenuhi dengan baik. Pegawai pemerintah dari unsur KUA telah beberapa kali melakukan pencatatan perkawinan di dusun tersebut. Kita tidak bisa membayangkan apabila pegawai KUA dimasa mendatang justru mempercayai mitos tersebut sehingga pelayanan pernikahan tidak berjalan baik. Sebagaimana pernikahan adalah sunnatullah, ibadah yang di sunnahkan nabi untuk menyempurnakan agama. Jika mitos ini berdampak pada *case* ini, maka ini juga akan berpengaruh pada peradaban dibidang ibadah.

Selain pembangunan desa, fasilitas pendidikan juga sedikit terhambat. Sesuai dengan fakta yang diungkapkan informan (Zainuddin) bahwa ketika akreditasi Madrasah, supervisor ada yang enggan memasuki desa tersebut. Ini menjadikan manajemen Pendidikan tidak bisa melakukan kolaborasi secara maksimal. Padahal Pendidikan menjadi unsur yang penting dalam perkembangan peradaban yang maju dalam segi intelektualitas. Selain itu, Pendidikan juga menjadi forum dakwah bagi perkembangan pengetahuan manusia, khususnya ilmu keagamaan.

## **E. KESIMPULAN**

Dari uraian penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa desa Gribigan memiliki sejarah dan mitos yang unik. Peneliti berhasil menggali informasi tentang sejarah dan mitos desa ini melalui 6 informan. Dari kesimpulan hasil informasi, penyebaran mitos desa Gribigan dilakukan melalui cerita turun temurun. Kemudian, masyarakat menanggapi sejarah mitos melalui komponen sikap, yaitu komponen afektif, behavioral, dan kognitif. Dalam komponen afektif, terdapat reaksi masyarakat terhadap adanya mitos akan membentuk sebuah sikap positif dan negatif. Selanjutnya, perilaku (komponen behavioral) menanggapi hal ini dengan wujud tindakan. Sehingga, ini menjadikan masyarakat yang menjadi objek dalam cerita (aparatur pemerintah) menjadi takut untuk memasuki desa tersebut atau sebaliknya. Setiap masyarakat yang mempercayai dan tidak mempercayai pasti memiliki alasan yang pasti.

Dari cerita yang ada, kemudian masyarakat menghubungkan dengan kemampuan berpikir mereka melalui komponen kognitif. Cerita mitos ini akan menjadi sangat bisa diterima oleh generasi melalui fakta-fakta sejarah. Dari fakta yang ada, kemudian masyarakat menanggapi dengan evaluasi positif dan negatif, mempercayai dan tidak mempercayai, melakukan dan tidak melakukan. Tergantung dengan hasil dari buah pemikiran masing-masing. Selanjutnya, penelitian ini menemukan hasil yang mengindikasikan bahwa mitos desa Gribigan masih

dipegang teguh oleh masyarakat. Akan tetapi, ada yang masih kuat mempercayai dan ada pula yang tidak mempercayai. Ini mendasar pada keyakinan beserta pengetahuannya masing-masing.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Almadjid, Abdul. *Pemahaman Islam Antara Ra'yu Dan Wahyu*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.
- Bulfinch, Thomas. *Bulfinch's Mythology*. Whitefish: Kessinger, 2004.
- Djalil, Maman Abdul. *Ilmu Alamiah Dasar*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2008.
- Faher Sitanggang. "Peranan Aparatur Pemerintah Dalam Pelayanan Publik." *Universitas Sumatera Utara* (2011).
- Hadinata, Wawan. "Mitos Pantangan Gadis Minangkabau Di Kanagarian Lasi Kabupaten Agam." Accessed June 26, 2020. <http://repository.unand.ac.id/19723/>.
- Iswidayati, Sri. "Fungsi Mitos Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya." *Harmonia : Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni* (2007).
- Karim, Abdul. *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Bagaskara, 2015.
- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok-Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT. Dian Rakyat, 1981.
- M, Juliana. *Tradisi Mappasoro Bagi Masyarakat Desa Barugariattang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba*. Makassar: UIN Alauddin Makassar, n.d.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Ed. Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosyda Karta, 2013.
- Nursari. "Pengaruh Mitos Kucing Hitam Terhadap Tokoh Utama Dalam Tiga Cerita Pendek." Accessed July 26, 2020. <https://elib.unikom.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jbptunikompp-gdl-nursarinim-32838&q=nursari>.
- Roibin. "Agama Dan Mitos: Dari Imajinasi Kreatif Menuju Realitas Yang Dinamis." *el-Harakah* Vol. 12, No.2 (Tahun 2010).
- S, Habibullah, E. "Prinsip-Prinsip Muamalah Dalam Islam." *Ad Deenar: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* Vol. 2, No. (01) (2018).
- Soemardjan, Selo, Soleman, and Soemardi. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 1974.
- Suprayogo, Imam, and Thobroni. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosyda Karya, 2001.
- Wibowo, A. "Membongkar Mitos Dusun Gribigan Sebagai Tempat Terlarang Bagi Aparatur Negara (Sebuah Tinjauan Antropologi Agama)." *Jurnal Study Masyarakat, Religi dan Tradisi* (2015).

Zuchdi, Darmiyati. "Pembentukan Sikap." *Cakrawala Pendidikan* No. 3, Tahun XIV (November 1995).

### **Wawancara**

Wawancara secara langsung dengan Mbah Khoif, 9 Februari 2020.

Wawancara secara langsung dengan Zainuddin pada 1 Februari 2020

Wawancara secara langsung dengan Nur Asbath pada 9 Februari 2020

Wawancara secara langsung dengan Ahmad Ishaq pada 11 Februari 2020

Wawancara secara langsung dengan Faroid pada 9 Februari 2020

Wawancara secara langsung dengan Zuli Suprihati pada 24 Februari 2020

Wawancara secara langsung dengan Firyal pada 17 Maret 2020

Wawancara secara langsung dengan Jazila pada 17 Maret 2020